

SEMINAR

“URGENSI PERENCANAAN SPASIAL DALAM PEMBANGUNAN DAERAH”

Ruang Serba Guna UNPAD, Bandung, 25 Pebruari 2002

STRATEGI SPASIAL DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI

PERPUSTAKAAN USU



05007574

Oleh :

Ir. YUSAK MARYUNIANTA

PERPUSTAKAAN USU	
No Absor	0500 7574
No. Persepsi	D. 650. 070 Mar 5
Sumber	Diks 2001
Tanggal	09-09-05



FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA PASCASARJANA
ASAL SUMATER UTARA (FORSIMAPASU)

Yusak Maryunianta: Strategi Spasial dalam Pengembangan Industri, 2002
USU Repository ©2006

STRATEGI SPASIAL DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI ¹

Oleh : Ir. Yusak Maryunianta²

I. PENDAHULUAN

Pencemaran sebagai dampak kegiatan industri telah menjadi permasalahan krusial yang merebak ke seluruh negara. Pencemaran yang dimaksud antara lain meliputi kebisingan, pencemaran lahan dan air oleh limbah beracun maupun pencemaran udara oleh asap pabrik, yang akhirnya berdampak negatif terhadap makhluk hidup (Daldjoeni, 1998, p.134; Hartwick, 1986, p.384).

Pemerintah berupaya untuk terus berperan aktif dalam upaya meminimumkan dampak negatif lokasi industri tersebut. Peran tersebut dapat ditunjukkan dalam hal pengaturan kawasan kegiatan ekonomi seperti pemukiman, perdagangan, perkantoran serta kawasan perindustrian untuk daerah perkotaan dan pinggirannya. Kebijakan sedemikian telah terlihat pada hampir semua kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Bandung, Semarang dan Ujung Pandang.

Adanya kebijakan tersebut memunculkan kecenderungan terjadinya pergeseran kawasan pemukiman ke luar kota (dengan kondisi lingkungan yang masih asri dan udara yang masih bersih), sedangkan daerah kawasan perkantoran dan perdagangan berkembang di pusat kota.

Pemerintah juga terus mendorong pengembangan kawasan industri beserta prasarannya di luar kota, namun kawasan tersebut tetap memiliki aksesibilitas tinggi dengan pelabuhan. Keadaan sedemikian terlihat pada pengembangan Kawasan Industri Pulogadung di Jakarta, Kawasan Industri Rungkut di Surabaya dan Kawasan Industri Medan (KIM) di Medan.

Pada hakekatnya, teori lokasi yang melandasi kebijaksanaan tersebut di atas adalah *teori daerah lokasi*, terutama tentang kurva sewa tanah yang dirintis oleh bapak teori lokasi, Von Thunen dan selanjutnya dikembangkan dalam kerangka teori ekonomi oleh Walter Isard (Djojodipuro, 1992, p. 211).

Pengaturan lokasi industri sebenarnya bukan hanya bertujuan untuk meminimumkan dampak negatif industri seperti pencemaran lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan

1 Makalah disajikan pada Seminar FORSIMAPASU "Urgensi Perencanaan Spasial Dalam Pembangunan Daerah" di Gedung RSG UNPAD tanggal 25 Februari 2002.

2 Staf Pengajar Fakultas Pertanian USU

pendapatan dan mengurangi pengangguran dalam rangka pengembangan wilayah tertentu. Sebagai contoh, pembangunan pabrik besi-baja Krakatau Steel di Cilegon bukan hanya bertujuan untuk mengurangi akumulasi kegiatan industri di sekitar Jakarta, namun pada awalnya juga bertujuan untuk memacu perkembangan wilayah Kabupaten Banten.

Sebagai acuan bagi pemerintah dan perencana dalam menyusun strategi spasial pengembangan industri, maka berikut ini disajikan bahasan tentang konsep-konsep dan implikasi kebijakan lokasi industri.

